

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada perancangan ruang ruang pada terapi dasar pusat rehabilitasi anak autis ini disimpulkan bahwa:

1. Dalam mendesain sebuah ruang terapi anak autis yang berfokus pada visual, sebaiknya ruang dibedakan berdasarkan pengelompokan kemampuan dan kebutuhan sensori yang berbeda yaitu autis hiper yang merupakan anak autis aktif dan autis hipo yang merupakan anak autis pasif. Karakteristik sosial anak yang menjadi permasalahan umum dan karakteristik anak berdasarkan klasifikasi disfungsi perlu dikaji terlebih dahulu kemudian disimpulkan menjadi kata kunci yang merupakan ciri khas tiap klasifikasi disfungsi sensori yang dikembangkan menjadi tema dan karakter tiap ruang terapi.
2. Kata kunci utama pada anak autis adalah interaksi dan kata kunci khusus yang diperlukan untuk tema pada anak hiper adalah *relaxing* (aspek visual yang mengistirahatkan pandangan, meminimalisir detail dan menyederhanakan pandangan) sehingga dapat membantu mengurangi kelebihan sensori, kecemasan dan stress atau tantrum pada anak autis hiper. Sedangkan untuk anak hipo, kata kuncinya adalah *stimulus* (aspek visual yang menarik perhatian dan memicu gerak aktif serta semangat pada anak)
3. Selain dari tata ruang dan alur visual ruang yang membentuk pengalaman sensori dan interaksi anak, dari unsur dan prinsip desain interior pembentuk pengalaman ruang yang berbeda disesuaikan dengan tema dan karakter ruang berdasarkan batasan kajian sensori visual, didapatkan bahwa unsur yang paling utama membentuk karakteristik alur visual ruang adalah cahaya dan warna dimana anak dapat terstimulasi ataupun relaksasi melalui psikologi warna dan terfokuskan melalui cahaya kemudian menuju ke bentuk dan elemen lainnya dalam ruang.

5.2. Saran

Perancangan ruang terapi dasar dengan pendekatan aspek visual ini dapat menjadi saran untuk referensi perancangan maupun penelitian selanjutnya. Ruang terapi bukan hanya sekedar fasilitas mewadahi kegiatan terapi namun selayaknya dikembangkan dengan metode desain semacam ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara anak autis dengan lingkungan yang dapat mendukung dan memaksimalkan terapi.

Setelah melakukan analisa dan menerapkan konsep perancangan interior terapi dasar untuk anak autis, terdapat beberapa hal yang diperlukan sebagai saran untuk mahasiswa khususnya perancang atau peneliti maupun pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan pertimbangan kemampuan sensori baik hiposensitif maupun hipersensitif merupakan solusi yang baik sebagai pendekatan yang lebih mendetail pada perilaku maupun kebutuhan yang muncul dari anak autis, terutama dalam aspek visual beserta alurnya sehingga dapat membantu anak untuk lebih beradaptasi mengingat anak autis sebagai *visual learner*. Anak pada usia dini lebih sensitif pada lingkungannya dan terapi sensori atau indera anak autis bila tidak dilakukan sejak usia dini, akan lebih bermasalah terlebih pada sensor visual karena dapat mempengaruhi sensor lainnya. Adapun pembahasan yang lebih detail pada elemen interior berdasarkan sensori visual anak autis serta pengaruhnya terhadap sensori lainnya yang lebih kompleks hendaknya dapat dikaji lebih dalam lagi sehingga menjadi lebih maksimal dan bermanfaat.
2. Keberhasilan ruang terapi dipengaruhi oleh desain dan elemen interior ruang. Dalam aspek visual, pada penulisan ini dicapai melalui kesan ruang dari aspek elemen interior yang terbentuk. Namun akan lebih baik apabila ditunjang dengan ukuran jarak pandang maupun standar ukuran ruang yang membedakan anak autis dengan klasifikasi hipersensitif maupun hiposensitif visual sehingga mempengaruhi peletakan dan ukuran perabot serta elemen interior.